

## BAB.II

### BIOGRAFI SINGKAT ANTONIO GRAMSGI DAN PEMIKIRAN POLITIK TENTANG HEGEMONI

Antonio Gramsci merupakan salah satu seorang pemikir “kiri”, karena sifat perjuangan dan garis pemikiran Marxian yang mengentalkan dalam corak tulisannya dalam usahanya memberdayakan penentangan terhadap rezim berkuasa waktu itu, dan juga dalam mengkonstruksikan teori social – politikny.<sup>54</sup> Pemikiran – pemikiran Gramsci yang dituangkan melalui artikel yang dimuat di media massa (Koran, jurnal, majalah). Catatan pemikiran gramsci ketika di balik jeruji penjara rezim fasisme Mussolini. Pemikirannya baru dibukukan ketika gramsci meniggal dunia dan tulisannya terkenal setelah diterjemahkan dalam bahasa inggris.

Pemberdayaan seluruh sisa hidupnya sebagian besar dipenjara dalam mengulas menafsirkan secara kritis pemikiran pendahulunya maupun suasana social – politik dizamannya, mensyaratkan kapabilitas, keberanian dan kepekaan dirinya yang harus berhadapan dengan dinding – dinding kekuasaan. Dalam hal, ini permasalahan integritas diri dan lebih dalam lagi, akar pengetahuan yang dimiliki dan diabadikan dalam menatap cakrawala politik dizamannya dan dalam mengkritisi kekuatan dan kelemahan konsep dan pemikiran sebelum dan sezamannya, khususnya bagi garis Marxian.<sup>55</sup> Gramsci juga memaikan peran kunci dalam transisi dari determinisme ekonomi menuju posisi Marxian yang lebih modern dan bahkan

---

<sup>54</sup> Listiyono Santoso, *Epestempoligi Kiri*, Ar-Ruzz media, Yogyakarta 2007 hal 72

<sup>55</sup> *Ibid* hal, 72

gramsci bersikap kritis terhadap marxis yang deterministik, fatalistic dan mekanistik.<sup>56</sup>

#### A. Biografi dan Sosial - Politik Gramsci Antonio

Antonio Gramsci lahir di Sardinia, Italia, pada 22 Januari 1891. Sebagai anak keempat dari tujuh bersaudara yang sejak lahir berpunggung bungkuk telah membuatnya rapuh dalam menghadapi kemiskinan dan penderitaan. Ia tumbuh dengan tekanan psikologis, *introvert* dan paranoid pada penyangga tubuhnya. Keluarganya tergolong kelas bawah, meskipun tidak miskin. Ayahnya pada tahun 1897 dihukum atas tuduhan kecurangan "administratif". Ketika bebas ia tak punya kerja lagi sehingga keluarga itu hidup dalam kemiskinan. Tahun 1903, Gramsci harus meninggalkan sekolah dan bekerja membantu ekonomi keluarganya. Dengan segala susah payah, Gramsci bisa melanjutkan pendidikannya kemudian, bahkan sampai kuliah dan berkenalan dengan bacaan dan aktivitas politik kelompok sosialisme. Ketika situasi Cagliari – kota tempat ia sekolah tempat ia sekolah – memburuk, Gramsci mulai menyadari sejarah masyarakatnya. Ia mulai rajin membaca pamflet sosialis dan buku sejarah untuk mendapat perspektif situasi saat itu.

Tonggak perubahan hidupnya bermula di universitas Turin tempat ia kuliah dari beasiswa yang pas-pasan. Di sana ia berkenalan dengan tokoh-tokoh penting, baik akademisi maupun politisi, terutama dari Benedetto Croce,

---

<sup>56</sup> George ritzer dan douglas j. goodmen, teori marxis dan dan berbagai ragam teori neo- Marxian, hal 99

“Godfather” lingkungan intelektual Italia masa itu. Gramsci sangat terpengaruh dan terbuka matanya terhadap dunia.

Konflik “utara” dan “selatan” yang melahirkan “Selatanisme” dari kemelut kebijakan ekonomi di Turin sesuai ia kuliah – menjadi semangat Gramsci dalam mengekspresikan politiknya. Di tahun 1913, pertama kalinya ia berhubungan dengan gerakan sosialis di Turin. Setelah itu, ia juga aktif di jurnalistik ( di mingguan partai sosialis “Jerit Tangis Rakyat” dan *Avanti*), sebagai editor, kolonnis dan analis.

Joseph Femia dalam bukunya *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process*, membagi empat tahap perkembangan dalam hidup berpolitik dan pemikiran Gramsci.<sup>57</sup> *Pertama*, periode yang terlentang antara tahun 1914-1919 yang merupakan tahun-tahun pembentukan wawasan politik dan intelektual Gramsci. Berbagai tulisan Gramsci yang dimuat di surat kabar sosialis *Avanti* dan *II Grido del Popolo* banyak mengungkap kondisi budaya maupun keinginannya untuk menanamkan kesadaran terhadap kaum buruh melalui pendidikan.

Periode kedua berlangsung sekitar tahun 1919-1920, suatu bentang waktu di mana Italia dilanda oleh banyak keributan pabrik dan aksi pemogokan buruh. Sementara itu, periode ketiga berlangsung tahun 1921-1925, yaitu fase di mana Gramsci mulai masuk menjadi pengurus Partai Komunis Italia hingga masuknya Gramsci sebagai tahanan politik di bawah

---

<sup>57</sup> Heru Hendarto, “Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci”, dalam Tim Redaksi Driyarkara, Peny., *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan* (Jakarta: Gramedia, 1993), 69.

pemerintahan rezim Mussolini. Periode keempat adalah mulai tahun 1926, dimana Gramsci dijatuhi hukuman 20 tahun penjara sampai meninggal tahun 1937 karena pendarahan otak. Periode terakhir ini merupakan fase terpenting dari perkembangan pemikiran Gramsci, sebab pada saat tubuhnya dipenjarakan, pemikiran Gramsci justru makin berkelana liar dan kontemplatif sehingga selama di tahanan Gramsci mampu menghasilkan 3 ribu lembar catatan yang dirangkai dalam 32 buku yang berisi pemikirannya tentang kapitalisme, negara, buruh, revolusi, kaum intelektual, dan hegemoni.<sup>58</sup>

Berbagai tulisan yang mengupas latar belakang dan teori hegemoni Gramsci telah banyak melaporkan, betapa sejak mahasiswa Gramsci sudah sangat tertarik pada "social movement", terutama ia sangat terkesan dengan gerakan kaum buruh di Kota Turin, dan bahkan pada satu titik di mana ia akhirnya terdorong mendirikan dan memilih bergabung dengan Partai Sosialis Italia (PSI) di tahun 1913. Lebih dari sekedar aktivis kampus yang getol berdiskusi dengan pengajar dan teman-temannya di kampus, Gramsci sesungguhnya juga seorang aktivis buruh yang disegani, dan bahkan dipercaya menjadi pemimpin organisasi buruh di zamannya.

Pengalaman politik pertama Gramsci memimpin gerakan massa ia peroleh ketika menjadi editor mingguan *L'ordine Nuovo* (Tatanan Baru) yang membantu mengilhami gerakan dewan pabrik (the factory council's movement) secara besar-besaran di Turin dari tahun 1919 sampai dengan 1920. Selama 10 tahun aktivitas politik Gramsci, boleh dikata mencapai

---

<sup>58</sup> Bagong Suyanto, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Aditya Media Publishing, (Malang 2010), hal, 24

puncaknya ketika ia diangkat menjadi Sekretaris Umum Partai Komunis Italia tahun 1924-1926.<sup>59</sup>

Fokus perhatian Gramsci terhadap hegemoni muncul dari situasi politik ketika ia hidup dan menjadi pemimpin intelektual dari gerakan massa proletar di Turin selama Perang Dunia Pertama dan masa sesudah itu. Italia, menjelang perang usia merupakan sebuah pemandangan penting dari pertarungan politik partai, baik kiri maupun kanan. Sebuah pertarungan yang dengan ceat membuahkan kemenangan kepada fasisme pada tahun 1922 dan lenyapnya hak-hak politik rakyat, termasuk pula hak para aktivis politik di masa itu. Sebagai anggota kunci dari Partai Sosialis Italia dan kemudian partai komunis Italia, Gramsci melihat kegagalan massa buruh revolusioner dan bangkitnya fasisme reaksioner didukung oleh banyak massa kelas pekerja.<sup>60</sup>

Dengan berkaca dari kegagalan gerakan buruh di masa lalu, Gramsci kemudian menggagas sebuah pandangan alternatif marxisme terhadap negara, yaitu suatu kesatuan kompleks dari kegiatan teori dan praktik, yang dengannya kelas yang berkuasa tak Cuma membenarkan dan memelihara dominasinya, tetapi juga mengatur untuk memenangkan consensus aktif dari yang diatur. Tetapi, berbeda dari Marx yang melihat perlawanan kaum buruh tak terjadi karena adanya kesadaran palsu, Gramsci sebagai seorang teoretikus neo-marxis melihat ketertundukan kelas buruh, karena kelas penguasa memaksakan visi hegemoni mereka melalui berbagai institusi suprastruktur, seperti sekolah, media, agama, dan praktik manusia sehari-hari. Dikatakan

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal.25

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 25

Gramsci, ketika hegemoni terjadi, maka orang akan melihat dunia melalui kaca mata yang terdistorsi secara ideologis sehingga seluruh pandangan dunianya harus ditentang sebelum revolusi memperoleh dukungan massa.

Dalam kaitan dengan persoalan kekangan akibat hegemoni dan bagaimana melawan hegemoni, Gramsci menyatakan tiga hal yang penting: (1) menunjukkan sifat-sifat apa yang membuat sebuah ideologi palsu, (2) memberikan kriteria suatu ideologi yang benar, dan (3) mengembangkan strategi untuk memaparkannya ke kalangan massa. Dengan mengkaji revolusi yang terjadi di Italia, Inggris, dan Perancis, Gramsci akhirnya menawarkan sebuah kunci bagi perubahan yang revolusioner, yakni bagaimana melawan hegemoni dengan counter-hegemoni.<sup>61</sup>

## B. Fase-Fase Penting Kehidupan Pribadi Antonio Gramsci

Tabel : 1.1

Tahun	Fase Penting Kehidupan Pribadi Antonio Gramsci
1891	Tanggal 22 Januari 1891, Gramsci lahir di Ales, Provinsi Cagliari, Sardinia, merupakan anak keempat dari Francesco Gramsci, seorang pegawai di kantor panitera daerah di Ghilarza.
1897	Ayahnya dihukum 5 tahun atas tuduhan penyimpangan administrasi, yang kemudian menyebabkan keluarga Gramsci jatuh miskin. Antonio Gramsci sendiri bahkan mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan kelainan bentuk tubuhnya menjadi bungkuk.

<sup>61</sup> *Ibid*, hal, 26

1911	Memperoleh beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Universitas Turin.
1919	Mendirikan Jurnal <i>L'Ordine Nuovo</i> .
1922	Pindah ke Moscow sebagai anggota eksekutif Komintern Internasional Komunis, dan di sanalah ia bertemu dengan calon istrinya.
1923	Pindah ke Wina, dimana ia menjalin hubungan dengan Togliatti, Terracini, dan pemikir lain untuk membahas strategi baru partai yang diajukan Gramsci.
1924	Kembali ke Italia sebagai pimpinan Partai Komunis yang banyak menentang Mussolini.
1926	Ditahan di Roma dan kemudian dikirim ke kamp tahanan politik di Pulau Ustica.
1928	Dijatuhi hukuman 20 tahun penjara dan dikirim ke penjara khusus di Turin dekat Bari.
1929	Mulai menulis <i>Prison Notebooks</i> dan melakukan banyak diskusi dengan tokoh-tokoh komunis lain di penjara.
1937	Tanggal 27 April 1937, Gramsci meninggal di penjara setelah mengalami pendarahan otak. Tatiana berhasil menyelundupkan 33 catatan dari kamar Gramsci dan kemudian mengirimkannya ke Moscow.
1947	Kumpulan surat-surat Gramsci diterbitkan.

Sumber: Diolah dan diringkas dari buku Pozzolini (2006) dan Roger Simon (1999).

### C. Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci Gramsci

#### 1) Hegemoni

Hegemoni (*egemonia*) menurut Gramsci bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.<sup>62</sup> Berbeda dari makna aslinya dalam bahasa Yunani yang berarti penguasaan satu bangsa terhadap bangsa lainnya, hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah organisasi konsensus dimana ketertundukan dilakukan melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni.

Berbeda pula dari Lenin, yang memahami hegemoni sebagai sebuah strategi untuk melakukan revolusi yang dilakukan kelas pekerja dan anggota-anggotanya untuk memperoleh dukungan mayoritas, Gramsci menambahkan dimensi baru dari pengertian hegemoni dengan memperluas cakupannya pada peran kelas kapitalis beserta anggotanya, baik dalam merebut kekuasaan negara maupun dalam mempertahankan kekuasaan yang diperolehnya. Ringkas kata, Gramsci mengubah makna hegemoni dari sebuah strategi menjadi sebuah konsep yang merupakan key word utamanya dalam memahami dinamika kapitalisme, seperti halnya konsep marxis tentang kekuatan dan hubungan produksi, kelas, dan negara.

---

<sup>62</sup> Simon, 19

Kelas hegemonic, menurut Gramsci adalah kelompok kelas hegemonic yang mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lainnya dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis. Sebuah consensus (*concensio*) terjadi bukan karena kelas yang terhegemoni menganggap struktur sosial yang ada itu sebagai keinginan mereka. Justru sebaliknya hal tersebut terjadi karena mereka kekurangan basis konseptual, untuk membentuk kesadaran yang memungkinkan mereka memahami realitas sosial secara efektif. Gramsci menyatakan biang keladi dari terjadinya consensus antara kelas borjuis dan kelas buruh adalah pendidikan di satu pihak dan mekanisme kelembagaan di pihak yang lain.<sup>63</sup>

Menurut Gramsci, ada tiga tingkatan hegemoni yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum. Pertama, hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Ini tampak dari hubungan organisasi pemerintah dan yang diperintah. Hubungan ini tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonism, baik secara sosial maupun etis.

Kedua, hegemoni yang merosot ditandai dengan adanya tantangan berat yang dihadapi kaum borjuis di era masyarakat kapitalis modern. Menurut Gramsci pada tahap ini terjadi potensi disintegrasi atau potensi konflik yang tersembunyi di bawah permukaan. Artinya,

---

<sup>63</sup> Hendarto, 82

sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan dan sasarannya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dan subyek hegemoni.

Ketiga, hegemoni minimum, yaitu situasi yang menurut Gramsci terjadi di Italia dari periode unifikasi sampai pertengahan abad 19. Hegemoni yang berkembang pada tahap ini bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Alih-alih menyesuaikan dengan kepentingan dan aspirasi mereka dengan kelas lain di masyarakat, mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial, maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan negara baru yang dicita-citakan oleh kelompok hegemonis itu.

Dalam tulisan dan bahasanya tentang hegemoni, Gramsci senantiasa mengaitkan dengan gagasan tentang pembangunan sistem aliansi. Menurut Gramsci, kelas pekerja hanya bisa menjadi kelas hegemonik dengan cara memperhatikan berbagai kepentingan dari kelas dan kekuatan sosial yang lain serta menemukan cara untuk mempertemukan dengan kepentingan mereka sendiri. Kepentingan ini tidak boleh sebatas kepentingan lokal atau apa yang disebut Gramsci dengan istilah perjuangan ekonomi-korporasi (*economic corporate*

*struggle*), dan mereka harus siap membuat berbagai consensus agar bisa mewakili semua kelompok kekuatan sosial yang lebih besar.

Jadi hubungan dua kelas utama, pemilik modal dan pekerja bukan merupakan hubungan pertentangan yang sederhana antara dua kelas sebagaimana layaknya dipahami Karl Marx, melainkan merupakan hubungan yang kompleks yang melibatkan kelas-kelas dan kekuatan sosial lainnya.

Dalam menganalisis pertentangan antara dua kekuatan utama antara kelas borjuis dengan kelas pekerja untuk meraih hegemoni, Gramsci melakukan perbedaan yang tegas tentang strategi yang diterapkan masing-masing pihak. Strategi yang dikembangkan kaum borjuis memiliki sifat khusus yakni yang disebut Gramsci dengan istilah Revolusi Pasif (*passive revolution*). Gramsci mengembangkan konsep revolusi pasif ini dari hasil analisisnya terhadap Risorgimento, yaitu gerakan penyatuan Italia pada pertengahan abad ke-18 yang pemain utamanya menurut Gramsci bukanlah rakyat, melainkan agen pemain tentara dan kerajaan Piedmont. Jadi, Risorgimento merupakan revolusi dari atas sehingga merupakan revolusi pasif.

Gramsci menegaskan bahwa revolusi pasif merupakan respons khas kaum borjuis ketika hegemoni yang mereka kembangkan sebelumnya dirasa mulai terancam, sehingga perlu dilakukan proses pengorganisasian kembali secara menyeluruh dalam rangka menggaet kembali kekuatan hegemoniknya.

meletakkan *civil society* hanya semata-mata sebagai struktur hubungan produksi (ekonomi), maka Gramsci kelihatannya meyakini bahwa *civil society* sebagai supra struktur yang mewakili faktor aktif dan positif perkembangan sejarah yang merupakan hubungan budaya dan ideologi yang kompleks, kehidupan intelektual dan spiritual serta ekspresi politik, bersama-sama dengan *political society* (negara).

Dalam berbagai catatannya, Gramsci membedakan pengertian masyarakat sipil dengan pengertian masyarakat politik atau negara. Dikatakan Gramsci bahwa negara atau masyarakat politik tidak bisa dipahami tanpa pemahaman yang menyeluruh akan masyarakat sipil. Keduanya, masyarakat sipil dan masyarakat politik di satu sisi memiliki fungsi-fungsi hegemoni yang dilakukan oleh kelompok dominan dalam masyarakat, dan di sisi lain juga mempunyai fungsi-fungsi dominasi langsung yang dilakukan oleh negara dan pemerintah hukum.<sup>64</sup>

Gramsci memakai istilah masyarakat politik atau negara untuk menjelaskan hubungan-hubungan koersif yang terwujud dalam berbagai lembaga negara, seperti angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum, dan penjara, bersama-sama dengan semua departemen administrasi yang mengurus pajak, keuangan, perdagangan, industri, keamanan sosial dan sebagainya, yang tergantung pada upaya akhir dari efektivitas monopoli negara dalam melakukan tindakan koersif.

---

<sup>64</sup> Simon, 102

Gramsci menyadari bahwa kedudukan mantap kaum borjuis justru tidak semata-mata berdasarkan daya alam ekonomis dan politisnya, melainkan karena borjuasi mampu menciptakan alam pikiran dan sistem nilai yang diyakini oleh seluruh masyarakat. Kaum buruh dan kaum tertindas yang lain pada hakekatnya menerima kedudukan borjuasi, karena mereka menganggapnya wajar dan bahkan sebagai sesuatu yang sifatnya *given*. Hal tersebut adalah ciri khas kekuasaan lewat hegemoni bahwa kekuasaan itu tertanam dalam keyakinan, cita-cita, dan pandangan normative seluruh masyarakat. Kemapanan kekuasaan sebuah kelas lalu berdasarkan atas dialektika antara paksaan, dan consensus. Dengan terbangunnya hegemoni, menurut Gramsci kesatuan antar teori dan praksis, antara kesadaran dan kenyataan sosial akan semakin tercapai.

Masyarakat sipil (*civil society*) adalah konsep lain yang dikembangkan Gramsci untuk memperjelas pemahaman kita tentang hegemoni. Lebih dari sekedar hubungan atau pertentangan antara kaum borjuis dan buruh, masyarakat kapitalis dipahami Gramsci sebagai hasil hubungan yang sangat kompleks, yang di dalamnya melibatkan Gereja, partai politik, serikat dagang, media massa, lembaga kebudayaan dan lembaga sukarela, termasuk pula melibatkan peran negara sebagai sebuah lembaga lain yang terpisah karena negara memiliki monopoli dalam penggunaan kekerasan.

*Civil society*, bagi Gramsci adalah faktor kunci dalam memahami perkembangan kapitalisme. Berbeda dari Marx yang

Negara, menurut Gramsci merupakan suatu kompleks dari aktivitas praktis dan teoretis dimana kelas penguasa tidak hanya mempertahankan dominasinya, tetapi juga memperoleh persetujuan dari kelompok lain yang berada di bawah kekuasaannya. Gramsci menyebut dengan istilah negara integral yang dipertentangkan dengan negara dalam arti umum. Yang dimaksud Gramsci dengan istilah negara integral adalah sebuah kombinasi kompleks antara kediktatoran dan hegemoni atau seluruh kompleks aktivitas praktis dan teoretis di mana kelas berkuasa tidak hanya menjustifikasi dan menjaga dominasinya, tetapi juga berupaya memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang dikuasai.

Sementara itu, masyarakat sipil, di mata Gramsci adalah suatu wadah perjuangan kelas dan demokrasi kerakyatan dimana kelompok sosial yang dominan mengatur consensus dan hegemoni. Masyarakat sipil juga merupakan suatu wadah dimana kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah (*subordinate*) dapat menyusun perlawanan mereka dan membangun sebuah hegemoni alternatif atau hegemoni tandingan (*counter hegemony*). Langkah menuju sosialisme, menurut Gramsci dilakukan dengan membangun hegemoni tandingan oleh gerakan buruh dan ini memerlukan proses reformasi moral dan ideologi yang panjang. Gramsci menyebutnya dengan istilah perang posisi (*war of position*), sebuah fenomena yang berbeda dari perang gerakan (*war of movement*)

yang terjadi pada revolusi Rusia ketika kekuasaan negara ditumbangkan dalam peristiwa sejarah yang singkat.<sup>65</sup>

Sudah barang tentu, untuk mewujudkan kelas pekerja yang hegemonik bukanlah hal yang mudah. Menurut Gramsci, kelas pekerja yang sedang bergerak menuju hegemoni termasuk masyarakat sipil juga harus mampu meraih kepemimpinan dalam bidang produksi. Gramsci menyebut Blok Historis (*historic bloc*) untuk menunjuk cara yang dilakukan kelas hegemonik dalam memadukan kepemimpinan dari suatu kelompok kekuatan dalam masyarakat sipil dengan kepemimpinan dalam bidang produksi.<sup>66</sup>

Di mata Gramsci tanggung jawab untuk membangun sebuah blok historis dan memproduksi hegemoni berada di pundak intelektual organik. Yang dimaksud dengan intelektual organik adalah setiap intelektual yang kehadirannya terkait dengan struktur produktif dan politik masyarakat, yaitu dengan kelompok atau kelas yang mereka wakili.

Dalam berbagai tulisannya, Gramsci acapkali menegaskan bahwa proses perubahan revolusioner mencakup kehancuran blok tersebut oleh blok historis baru yang dibangun oleh kelas pekerja. Berbeda dari Marx yang membedakan antara struktur bawah dan struktur atas, Gramsci tampaknya lebih menyukai menggunakan istilah blok

---

<sup>65</sup> Simon, 13

<sup>66</sup> Simon, 29

historis untuk memperlihatkan kompleksitas pertentangan antara kelas buruh dan borjuis.

Suatu kelas menjadi hegemonic jika mampu melampaui fase korporasinya dan berhasil menyatukan kepentingan kelas dan kekuatan sosial lain dengan kepentingannya sendiri, serta berhasil menjadi representasi penuh dari kekuatan sosial utama dalam membangun bangsa. Kelas hegemonic yang berhasil membangun blok kekuatan sosial yang mampu bertahan sepanjang periode sejarah disebut Gramsci dengan istilah blok historis.

Gramsci membagi tiga jenis hubungan sosial dalam masyarakat kapitalis, yakni (1) ekonomi; (2) civil society; dan (3) political society. Tetapi satu hal yang harus ditegaskan di sini bahwa Gramsci sendiri tetap mempertahankan pembagian dunia sosial politik menjadi dua, yakni basis ekonomi (struktur) dan ideologi politik (suprastruktur). Berbeda dari Marx, Gramsci tidak melihat hubungan keduanya tersebut sebagai linier, kausal, atau mekanis. Baginya, suprastruktur tidak semata-mata hanya refleksi dari struktur. Ia justru menegaskan bahwa suprastruktur adalah sebuah realitas, objektif, dan operatif. Ringkasnya, bagi Gramsci, di satu sisi, elemen ekonomi dapat dijalankan dalam beberapa penentuan dan cara khusus untuk mempengaruhi civil society dan political society. Disisi lain, ekonomi dapat juga ditentukan oleh permainan yang lahir dari tingkatan otonomi relatif civil society dan political society. Dalam garis yang lebih moderat kita mungkin bisa mengatakan bahwa perbedaan

antara Marx dan Gramsci hanyalah dalam masalah kadar, bukan substansi, yaitu Marx lebih banyak memberikan tekanan pada ekonomi, sementara Gramsci lebih menaruh perhatian pada soal politik. Gramsci memandang bahwa politik berlangsung pada level-level ideologi yang berpijak pada organisasi-organisasi sosial.<sup>67</sup>

Dalam konsepsi Gramsci, ekonomi di sini merujuk kepada mode produksi (*mode of production*) yang paling dominan dalam masyarakat (baca: kapitalis) dan ini meliputi teknik produksi dan hubungan sosial produksi yang ditumbuhkan atas munculnya perbedaan kelas sosial (kelas buruh dengan kelas pemilik modal) dalam arti kepemilikan alat-alat produksi. Adapun pemahaman *civil society* di sini mencakup seluruh apparatus transmisi yang lazim disebut sebagai swasta (*private*) seperti universitas, LSM, media massa, Gereja, sekolah, serikat dagang, partai politik, dan assosiasi budaya yang berbeda dari proses produksi dan aparat negara. Namun, mengingat apparatus-aparatus tersebut memiliki posisi dan peran yang sangat menentukan dalam membentuk kesadaran massa, maka kemampuan kelompok-kelompok yang berkuasa dalam mempertahankan atau melanggengkan kontrol sosial politik atas kelompok-kelompok masyarakat lainnya sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengontrol apparatus-aparatus tadi. Sementara itu, yang dimaksud dengan *political society* adalah semua institusi publik yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan perintah atau hubungan-

---

<sup>67</sup> Davidson, 205

hubungan koersif yang terwujud dalam berbagai lembaga negara seperti angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum dan penjara bersama-sama dengan semua departemen administrasi yang mengurus pajak, keuangan, perdagangan, industri, keamanan sosial dan sebagainya. Namun, masih menurut Gramsci baik di tingkat analisis maupun empiris, ketiga hubungan sosial ini bisa saling tampang tindih atau melengkapi.

Terhadap konsep *civil society* dan *political society*, Gramsci menganggap bahwa dua struktur utama di tingkat supra struktur tersebut merepresentasikan dua wilayah yang berbeda tetapi berkaitan, yakni wilayah adanya kekuatan (*force*) dalam *political society* dan wilayah adanya persetujuan (*consent*) dalam *civil society*. Jika yang lebih dulu merujuk kepada keunggulan sebuah kelompok sosial melalui cara dominasi alias pemaksaan kehendak, maka yang belakangan dibangun melalui apa yang disebut sebagai kepemimpinan intelektual dan moral. Bentuk terakhir ini yang oleh Gramsci kemudian disebut sebagai hegemoni. Kedua struktur utama tersebut, dalam konsepsi Gramsci mengenai negara yang lebih luas (disebut sebagai negara integral) merupakan gaungan *civil society* dan *political society*, atau sebagai hegemoni yang dilindungi oleh tameng koersif.

Dalam salah satu tulisannya yang lain, Gramsci menggunakan istilah *caesarisme* untuk menunjuk akibat dari situasi di mana kekuatan-kekuatan yang bertikai mengimbangi satu sama lain dengan cara yang bisa menimbulkan mala petaka, yaitu dengan cara sedemikian rupa

sehingga kelanjutan konflik itu hanyalah akan melahirkan kehancuran bagi semua pihak.

Dari berbagai kata kunci yang dikemukakan Gramsci tersebut dan dengan mengacu pada analisis serta pemikiran idealis voluntaristik yang dikembangkan Gramsci maka beberapa proporsi yang dapat dirumuskan untuk menggambarkan logika berpikir dan kaitan lengkap dari teori hegemoni Gramsci adalah sebagai berikut. Pertama, hegemoni sesungguhnya adalah sebuah rantai kemenangan kelas yang berkuasa yang di dapat melalui mekanisme consensus kekuatan politik tak perlu untuk mempertahankan kekuasaan. Kedua, dalam mempertahankan kekuasaan dan dominasi yang dimilikinya, blok historis (yakni kaum borjuis) cenderung mengembangkan upaya yang berkesinambungan untuk terus merevisi consensus ketertundukan kelas proletar, terutama melalui pendidikan dan mekanisme kelembagaan. Ketiga, krisis hegemoni hanya dapat dipimpin menjadi aksi jika kesadaran massa telah ada, dan siap untuk melakukan aksi-jadi. Ditegaskan Gramsci sesungguhnya perkembangan kesadaran dari kelas yang terhegemoni inilah yang akan menghasilkan perubahan revolusioner. Keempat, titik transisi menuju sosialisme, bisa terjadi ketika kapitalisme telah berkembang pada taraf kematangannya. Namun, hal itu hanya bisa terjadi kalau kaum proletar sudah memperoleh derajat kesadaran memadai terhadap kondisi yang ada, serta pengorganisasian internal agar mereka mampu menentukan sendiri langkah berikutnya.

Gramsci menyatakan bahwa pertentangan antar kelas dalam masyarakat kapitalis lanjut secara efektif acapkali telah dinetralisir kelas yang berkuasa, sebab dengan pengawasan yang ketat dari kaum borjuis, pertentangan kelas itu cenderung akan melemah dan menjadi keinginan akan gaji atau upah yang lebih baik. Hal ini menurut Gramsci pada akhirnya akan melahirkan dan merupakan consensus terselubung dan hanya memperkuat hegemoni borjuis dengan mengaburkan sifat-sifat yang sesungguhnya atau yang dalam istilah Gramsci disebut integrasi budaya.

Gramsci berpendapat bahwa supremasi kelompok atau kelas sosial tampil dalam dua cara, yaitu penindaan (*coercion*) dan kepemimpinan intelektual dan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir inilah yang merupakan hegemoni. Dimata Gramsci, hegemoni lebih merupakan suatu kemenangan yang diperoleh melalui konsensus daripada penindasan suatu kelas sosial terhadap kelas lainnya.

Dalam membangun teori hegemoni, Gramsci boleh dikata telah banyak belajar dari pengalamannya di masa lalu dan berbagai kegagalan yang ia alami atas keyakinannya yang sebagian disadari keliru. Secara garis besar, ada dua hal dalam kehidupan Gramsci yang mempengaruhi cara berpikir dan menentukan arah perkembangan pemikirannya, yaitu cara berpikir dan menentukan arah perkembangan pemikirannya yaitu momen proletarian yang dialami ketika kecil hingga dewasa, dan

pengalamannya memimpin gerakan buruh yang ternyata mengalami kegagalan.

Dalam realitas sosial yang dianalisis Gramsci menunjukkan bahwa formasi sosial kapitalistik yang eksploitatif dan penindasan politik rezim fasis Benito Mussolini ternyata tidak secara otomatis melahirkan revolusi sosial, bahkan sebaliknya malah muncul gejala menguatnya deproletarisasi, dimana para buruh dengan suka rela dan consensus menerima penderitaan yang mereka alami, serta sekaligus mendukung rezim fasis Mussoloni.

Bagi Gramsci, konsep hegemoni yang ia kembangkan tampaknya bukan hanya sekedar sebagai sarana analisis untuk memahami perkembangan konflik kelas di masyarakat kapitalisme maju, melainkan juga berfungsi sebagai konsep penuntun bagi praktik politik. Ditegaskan Gramsci, penciptaan kebudayaan komunis alternatif yang mampu menyatakan secara tepat kepentingan kelas bekerja akan menjadi counter hegemoni dari kelas proletar, dan menjadi kunci sukses dalam revolusi kaum proletar di masa depan. Apakah prediksi, keyakinan dan harapan Gramsci ini akan menjadi kenyataan, tentu hal itu masih perlu diuji oleh waktu. Tetapi terlepas dari berbagai kelemahan dan bias yang timbul dalam pemikiran dan teori hegemoni yang dikembangkan Antonio Gramsci, bagaimanapun harus diakui bahwa ia telah menawarkan sebuah perspektif baru yang menyadarkan kita bahwa ancaman dari kelas yang berkuasa tidak selalu dalam bentuk senjata dan dominasi, melainkan

yang tak kalah berbahaya adalah ancaman yang mewujud dalam bentuk consensus terselubung, ketertundukan yang tak disadari, namun menggerogoti resistensi yang dimiliki kaum buruh untuk menyadari siapa dirinya, dan apa yang harus mereka perjuangkan untuk memperoleh kembali hakikat kehidupannya.

## **2) Hegemoni; dalam Lingkup Realitas Sosial**

Realitas sosial yang dikaji Gramsci dalam teori hegemoni sebetulnya adalah hubungan antara kelas buruh, borjuis, dan negara. Sebagai seorang neo marxisme, jenis realita sosial yang dikaji Gramsci tentu tidak banyak berbeda dari Marx. Dalam pembagian paradigma yang ditawarkan George Ritzer, realitas sosial yang dikaji beda teoretikus dalam hal ini dominasi atau hegemoni kelas borjuis tak pelak adalah termasuk fakta sosial, sebab di sana Marx maupun Gramsci sama-sama melihat supremasi kekuatan borjuis, baik karena kekuatan modal yang dimiliki maupun karena kekuatan ideologi yang mereka mainkan.<sup>68</sup>

Akan tetapi, ketika paradigma dalam ilmu sosial tidak lagi hanya dibagi ke dalam tiga tipologi: fakta sosial dan perilaku sosial sebagaimana diperkenalkan Ritzer, dan kemudian muncul paradigma baru, yaitu perspektif kritis dari Madhab Frankfurt seperti Adorno, Horkheimer, Marcuse dan sesudahnya maka realitas yang dikandung teori hegemoni sesungguhnya lebih tepat jika dimasukkan dalam kategori teori kritis. Sebagaimana dikatakan Stuart Sim dan Borin van Loon, bahwa

---

<sup>68</sup> Uraian tentang perbedaan paradigma dalam Sosiologi bisa dilihat pada: George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: rajawali Press, 1985), 15-42

Antonio Gramsci sesungguhnya adalah seorang teoretikus yang membuka jalan bagi perkembangan Kritisisme Budaya dan marxisme struktural yang itu semua merupakan asal muasal teori kritis dan menjadi bagian dari perkembangan perspektif kritis dalam ilmu sosial.<sup>69</sup> Lebih dari sekedar mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana kekuatan borjuis dan negara mampu menundukkan kaum proletar, Gramsci sebenarnya telah mencoba masuk secara lebih mendalam dengan cara memperlihatkan apa yang terjadi di balik ketertundukan kaum proletar itu.<sup>70</sup>

Sementara itu, Muhadi Sugiono (1999) dalam bukunya yang mengulas teori Gramsci menyatakan bahwa, seperti Lucas, Sartre, dan intelektual Mazhab Frakfurt misalnya Adorno dan Marcuse, Gramsci sesungguhnya adalah kelompok teoritis kritis yang dicirikan dengan kekecewaannya pada marxisme ortodoks.<sup>71</sup> Pada intinya teoritis dalam perspektif kritis ini mengecam positivism marxis yang mengiring pada determinisme marxisme dan teori materialis objektif sejarah.

Ketika memaparkan teori hegemoni, Gramsci menyatakan bahwa supremasi kelompok atau kelas sosial tampil dalam dua cara, yaitu dominasi atau penindasan (coercion) dan kepemimpinan intelektual dan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir inilah yang disebut

---

<sup>69</sup> Stuart Sim & Borin van Loon. *Memahami Teori Kritis* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 24-25.

<sup>70</sup> Penjelasan tentang Teori Kritis bisa dilihat pada: Anthony Giddens & Jonathan Tuener, *Social Theory To Day, Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 603-666.

<sup>71</sup> Muhadi Sugiono. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*: (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 20

“Hegemoni”. Kontrol sosial dilakukan melalui dua bentuk yakni disamping mempengaruhi secara eksternal (dengan menggunakan hukuman dan ganjaran) juga secara internal dengan membentuk keyakinan-keyakinan ke dalam norma yang berlaku. Dasar hegemoni terletak ada yang kedua. Di mata Gramsci hegemoni lebih merupakan kemenangan yang diperoleh melalui “consensus” daripada penindasan suatu kelas sosial terhadap yang lain. Menurut Gramsci superioritas ideologis itu harus juga memiliki akar-akar ekonomis yang kuat. Jika hegemoni itu merupakan etika politik, ia harus juga bersifat ekonomis dan mempunyai landasan sebagai fungsi penentu sehingga kelompok yang sedang memimpin dapat menjalankan aktivitas pokok ekonomis yang ditentukan.

Gramsci memandang hegemoni sebagai bentuk kekuasaan yang merupakan ‘kontrol moral’ dalam setiap masyarakat setelah zaman feodal. Hegemoni merupakan kekuatan peraturan borjuis dalam masyarakat kapitalis dimana kekuatan material dilaksanakan dalam skala besar kecuali dalam keadaan terpaksa. Melalui konsep hegemoni Gramsci menggabungkan masalah “perjanjian sukarela” dengan dominasi kelas dalam pandangan Marx.

Teori hegemoni Gramsci sesungguhnya adalah teori makro yang mencoba mengkaji kekuatan ideologi yang menyebabkan masyarakat, dalam hal ini kaum proletar mau menerima posisi ketertundukannya dari kelas borjuis lewat penguasaan dan pembentukan

konstruksi masyarakat agar senantiasa mau menerima kekuasaan yang tengah berkuasa apa adanya. Jadi, berbeda dari Marx yang lebih melihat konflik kelas sebagai fakta sosial yang empiris dan objektif, Gramsci mencoba menengahkan kekuatan ide, dalam hal ini ideologi dari kelas hegemonic yang mampu mengembangkan sikap menerima masyarakat tanpa harus mengandalkan kekuatan senjata.

Gramsci ketika menjelaskan proses terjadinya hegemoni di masyarakat Italia membagi supra struktur ke dalam dua tingkatan. Satu tingkatan yang disebut masyarakat sipil, yakni kumpulan organisme yang lazim disebut privat dan masyarakat politik atau negara. Kedua tingkatan ini berkesesuaian di satu pihak dengan fungsi hegemoni, yang dilaksanakan kelompok dominan di seluruh masyarakat, dan di pihak lain dengan dominasi langsung yang diekspresikan melalui negara dan pemerintah yuridis.<sup>72</sup>

Dalam berbagai tulisannya, Gramsci seringkali memperlihatkan sikapnya yang menyangkal manfaat dari kerangka analisis Marx yang membedakan basis dan bangunan atas. Gramsci menolak bahwa kebudayaan ditentukan oleh hubungan produksi. Pandangan Marx seperti ini dinilai Gramsci fatalistik, deterministic, dan mekanistik sehingga konsekuensi lebih lanjut Gramsci juga menolak anggapan bahwa alam pemikiran sekedar berupa bangunan atas dari struktur kekuasaan ekonomi.

---

<sup>72</sup> Bellamy, 184

Membedakan basis dan bangunan atas seperti Marx, menurut Gramsci tidak ada artinya. Apa yang disebut bangunan atas sebetulnya memuat dimensi-dimensi kesadaran kelas sosial akan kedudukan mereka dalam sejarah dan akan kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, padahal kelas-kelas bawah justru berjuang atas dasar kesadaran itu. Apa yang oleh marxis dianggap bangunan atas, justru di mata Gramsci merupakan faktor kunci yang mendorong terjadinya perubahan sosial.

Gramsci tidak mengkaji hegemoni pada tataran mikro individu, namun lebih pada tataran kelas, bahkan masyarakat secara keseluruhan. Dalam tulisannya tentang hegemoni, Gramsci banyak membahas hubungan antara kaum proletar, kaum borjuis, dan negara pada tataran makro. Di mata Gramsci masyarakat sipil adalah sebagai supra struktur yang mewakili faktor aktif dan positif bagi perkembangan sejarah. Ia merupakan hubungan-hubungan budaya yang ideologi yang kompleks, kehidupan intelektual dan spiritual, serta ekspresi politik dari hubungan-hubungan itu menjadi fokus analisis yang lebih dari pada struktur.